

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Politik dinasti adalah istilah yang paling umum digunakan untuk mendefinisikan siklus kekuasaan yang hanya melanjutkan kekuasaan sebelumnya, dan politik lokal menjadi ranah dari banyak studi yang telah ada. Fenomena munculnya sentimen kekeluargaan dalam politik lokal di Indonesia dipahami sebagai hasil kombinasi politik sentripugal (sentralisasi) pada masa orde baru di bawah kepemimpinan Soeharto dan tekanan politik sentripetal (desentralisasi) pasca Soeharto (Nordholt, 2005:41). Selanjutnya, tulisan ini menggunakan istilah keluarga politik (Casey, 2008) untuk menghindari bias dari istilah politik dinasti yang ada dalam sistem monarki.

Munculnya fenomena keluarga politik ditandai dengan keikutsertaan suami, istri, anak dan kerabat lainnya dari petahana dalam kancah politik, baik itu pemilihan kepala daerah, pemilihan legislatif, atau penempatan jabatan-jabatan penting lainnya (Purwaningsih, 2015). Semakin menguatnya keluarga politik yang mengindikasikan gejala apa yang disebut oleh para ilmuwan sebagai neopatrimonialistik, yaitu raja-raja kecil di daerah semakin memperluas kekuasaan politiknya melalui jaringan kekerabatan (Sujarwoto, 2016). Kemunculan elit lokal ini menurut Sidel (2005:99) diakibatkan karena sistem pemilihan yang bergeser ke sistem pemilihan kepala daerah secara langsung.

Fenomena keluarga politik dapat dianalisis ke dalam tiga hal. Pertama, buruknya proses kaderisasi partai politik dalam merekrut calon kepala daerah

yang berkualitas untuk menduduki jabatan publik. Kedua, kondisi *statusquo* dalam masyarakat yang menginginkan daerahnya dijabat kembali oleh keluarga petahana. Ketiga, Fenomena keluarga politik juga disebabkan karena keinginan kuat dari petahana untuk mempertahankan kekuasaannya dengan membentuk keluarga politik (Djati, 2013 dan Purwaningsih, 2015).

Politik dengan ikatan kekeluargaan begitu banyak dipraktikkan di beberapa daerah, data ini dapat dilihat pada tahun 2013, sebanyak 61 kepala daerah atau sekitar 11% dari semua kepala daerah yang mempunyai ikatan kekeluargaan (Prianto, 2016). Keluarga politik ini tersebar di 15 provinsi diantaranya adalah Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Lampung, Jambi, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Maluku dan hampir semua provinsi yang ada di pulau Jawa (Banten, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur) (Kompas.com, 18 Oktober 2013).

Diantara kepala daerah di Indonesia yang memiliki hubungan keluarga dengan pejabat lainnya adalah keluarga politik Yasin Limpo di Sulawesi Selatan. Di bawah ini adalah daftar nama keluarga politik Yasin Limpo beserta jabatannya:

Tabel 1.1**Fenomena Keluarga Politik Yasin Limpo**

No	Nama/Hubungan Keluarga	Jabatan
1	Syahrul Yasin Limpo/anak M. Yasin Limpo ¹	- Bupati Gowa (1994-2002) - Wakil Gubernur Sul-Sel (2003-2008) - Gubernur Sul-Sel (2009-2014 dan 2014 dan 2014-2019)
2	Siti Nurhayati Yasin Limpo/istri M. Yasin Limpo	- Anggota DPRD Sul-Sel (1987-1992, 1992-1997 dan 1997-1999) - Anggota DPR RI (2004-2009)
3	Ichsan Yasin Limpo/anak M. Yasin Limpo	- Anggota DPRD Sul-Sel (1999-2004) - Bupati Gowa (2005-2010 dan 2010-2015)
4	Irman Yasin Limpo/anak M. Yasin Limpo	- PLT Bupati Luwu Timur (2015)
5	Tenri Olle Yasin Limpo/Anak M.Yasin Limpo	- Anggota DPRD Gowa (2004-2009) - Anggota DPRD Sul-Sel (2014-2019)
6	Dewi Yasin Limpo/anak M. Yasin Limpo	- Anggota DPR RI (2014-2019)
7	Haris Yasin Limpo/anak M.Yasin Limpo	- Anggota DPRD Makassar (2004-2009 dan 2009-2014) - Dirut PDAM Makassar
8	Indira Tita Chunda SYL/anak Syahrul Yasin Limpo	- Anggota DPR RI (2009-2014 dan 2014-2019)
9	Adnan Purichta IYL/anak Ichsan Yasin Limpo	- Anggota DPRD Sul-Sel (2009-2014 dan 2014-2019) - Bupati Gowa (2015-2020)

Sumber: Purwaningsih, 2015 dan Kompas.com, 21 oktober 2015

Masih banyak lagi praktik keluarga politik di beberapa daerah, diantaranya keluarga politik Ratu Atut Choisyah di Banten, Abdullah Tuasikal di Maluku, Fadeli di Lamongan, Sjahroeddin di Lampung, Zulkifli di Jambi, Sutrisno di

¹ Muhammad Yasin Limpo pernah menjabat sebagai Bupati Gowa, dan Bupati Maros.

Kediri dan beberapa daerah yang tersebar diseluruh Indonesia (Haryanto, 2014:200).

Seharusnya pemilihan kepala daerah mengakibatkan sirkulasi elit dalam konteks pergantian kepemimpinan yang menjadi syarat terwujudnya demokrasi yang substantif. Namun, diantara mereka yang terpilih, tidak sedikit yang sesungguhnya hanya melanjutkan darah kekuasaan dari generasi sebelumnya (Haryanto, 2014:1). Fenomena semakin merebaknya hubungan kekeluargaan dalam konteks kepemimpinan politik semakin memperkokoh gejala keluarga politik di negeri ini (Prianto, 2016).

Sebenarnya pemerintah telah berinisiatif untuk mencegah terbentuknya keluarga politik, dengan adanya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota terkhusus pasal 7 huruf r yang melarang keluarga kepala daerah (petahana) untuk mencalonkan diri sebagai kepala daerah. Calon gubernur, bupati dan walikota tidak boleh memiliki ikatan perkawinan, garis keturunan ke atas, ke bawah, dan ke samping terkecuali ada selang waktu minimal satu periode masa jabatan (Prianto, 2016 dan Purwaningsih, 2015). Namun pada tanggal 8 juli 2015 Mahkamah Konstitusi mencabut larangan tersebut karena dianggap bertentangan dengan UUD 1945 pasal 28J ayat 2.

Dengan keputusan Mahkamah Konstitusi tersebut, maka tidak ada larangan keluarga petahana untuk terlibat dalam kontestasi pemilihan kepala daerah. Karena itu, di Kabupaten Gowa yang menjadi lokus penelitian ini, anak dari petahana Adnan Purichta Ichsan Yasin Limpo pada pilkada serentak tahun 2015 mencalonkan dan terpilih menjadi bupati untuk periode jabatan 2016-2021.

Sebelumnya, Ichsan Yasin Limpo, ayah bupati terpilih pernah menjadi bupati (2005-2010 dan 2010-2015). Tidak sampai disitu, Bupati Gowa pernah juga dijabat oleh Syahrul Yasin Limpo (1994-2002) yang tidak lain adalah saudara Ichsan Yasin Limpo. Namun pada saat pilkada Gowa 2015 digelar, bukan hanya Adnan Purichta Ichsan YL dari keluarga Yasin Limpo yang ikut berkompetisi, Tenri Olle Yasin Limpo juga ikut mencalonkan diri. Berikut perolehan suara pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Gowa tahun 2015

Tabel 1.2.

Perolehan Suara Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Gowa tahun 2015

No	Pasangan Calon	Partai Pengusung/Pendukung	Suara
1	Drs. Andi Maddusila Andi Idjo dan Wahyu Permana Kaharuddin, S.E	- Demokrat - Hanura - PKS - PKB	97.437 (26,81%)
2	Drs. H. Sjachrir Sjafruddin Dg. Jarung dan Ir. H. M. Anwar Usman	- Golkar	14.192 (3,90%)
3	Ir. Djamaluddin Maknun, M.P dan Dr. H. Masjkur, S.P, M.Si	-	5.741 (1,58%)
4	Hj. Tenri Olle Yasin Limpo, S.H, M.Si dan Drs. H. Hairil Muin, M.Si	- PPP - NasDem	94.706 (26,06%)
5	Adnan Purichta Ichsan YL, S.H dan Abdul Rauf Malaganni, S.Sos, M.Si	Pendukung: - Gerindra - PAN - PDIP - Golkar ²	151.373 (41,65%)
	Jumlah		363.449 (100%)

Sumber: KPU 2015

² Golkar kubu Agung Laksono tercatat di KPUD Gowa sebagai partai pengusung pasangan Dg Jarung dan Anwar Usman, namun belakangan Golkar kubu Abruzial Bakri memberikan dukungannya ke pasangan Adnan Purichta Ichsan YL dan Abd. Rauf Malaganni.

Terpilihnya Adnan Purichta Ichsan YL sebagai Bupati Gowa (2016-2021) yang maju dari jalur perseorangan yang didukung beberapa partai diantaranya PAN, PDIP, Gerindra, dan Golkar (Tempo.co, 13 desember 2015) semakin memperkokoh keluarga politik Yasin Limpo karena telah dan akan memimpin Kabupaten Gowa selama 23 tahun. Artinya, dalam lima kali kontestasi pemilihan kepala daerah yang dilakukan secara berturut-turut di Kabupaten Gowa, keseluruhannya dimenangkan oleh keluarga Yasin Limpo.

Tabel 1.3

Keluarga Politik Yasin Limpo di Kabupaten Gowa

No	Nama	Jabatan
1	Syahrul Yasin Limpo	Bupati Gowa (1994-2002)
2	Ichsan Yasin Limpo	Bupati Gowa (2005-2010 dan 2010-2015)
3	Adnan Purichta Ichsan YL	Bupati Gowa (2016-2021)

Sumber: diolah dari berbagai sumber

Pemilihan kepala daerah yang terakhir diselenggarakan adalah yang paling menarik, karena keikutsertaan dua keluarga dari trah Yasin Limpo ikut bertarung dalam pemilihan kepala daerah serentak tahun 2015. Pertarungan satu keluarga antara Adnan Purichta Ichsan YL dan Tenri Olle Yasin Limpo yang keduanya masing-masing dari partai Golkar, meskipun keduanya tidak mendapatkan usungan dari partai Golkar. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis modalitas yang dimiliki oleh keluarga politik Yasin Limpo. Bagaimana modalitas tersebut mampu bekerja sehingga dalam lima kali pemilihan kepala daerah secara berturut-turut, semuanya dimenangkan oleh keluarga Yasin Limpo. Termasuk pemilihan kepala daerah yang terakhir yang menjadi fokus dari penelitian ini.

Keikutsertaan dua kandidat dari keluarga Yasin Limpo dalam pilkada di Gowa tahun 2015 tidak lantas mengurangi kekuatan keluarga Yasin Limpo, terbukti pilkada tersebut masih dimenangkan oleh keluarga Yasin Limpo yaitu Adnan Purichta Ichsan YL. Sehingga dalam penelitian ini muncul beberapa pertanyaan, diantaranya adalah apa yang menjadi modal dari keluarga Yasin Limpo di Gowa? Mengapa keluarga Yasin Limpo terdapat dua kandidat dalam Pilkada tersebut? Apakah dalam keluarga Yasin Limpo demokratis untuk memberikan kesempatan yang sama kepada anggota keluarga yang ingin terlibat dalam kontestasi politik meskipun konsekuensinya adalah pertarungan antar keluarga? Ataukah kontestasi antar keluarga Yasin Limpo merupakan bagian dari strategi politik yang dijadikan modal untuk melanggengkan kekuasaan Yasin Limpo di Gowa?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dipadatkan selanjutnya dalam rumusan masalah. Sehingga untuk menganalisis modalitas (modal ekonomi, modal sosial, modal kultural, dan modal politik) keluarga Yasin Limpo, peneliti menggunakan teori modalitas.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah tertuang dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana modalitas kandidat dari keluarga politik Yasin Limpo pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Gowa?

I.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

I.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana modalitas keluarga politik Yasin Limpo dalam pemilihan kepala daerah di Kabupaten Gowa tahun 2015.

I.3.2. Kegunaan Penelitian

Selain tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian ini diharapkan berguna dalam dua aspek, baik secara teoritis maupun praktis yang terperinci sebagai berikut:

1. Aspek teoritis, yaitu mampu memberikan penjelasan secara teoritis dan memperkaya teori dan khasanah dalam ilmu politik khususnya teori keluarga politik dan teori modalitas.
2. Aspek praktis, yaitu sebagai bahan rujukan untuk para pemangku kebijakan agar memperhatikan proses demokratisasi ditingkat lokal serta dapat dijadikan salah satu pedoman dalam pembuatan undang-undang pemilihan kepala daerah.